



Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap dan Perilaku Seksual Remaja

Amanda Putri Aprilia M.K^{1*}, Tutik Rahayu², Sri Wahyuni³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

Alamat: Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50112

Korespondensi penulis: haurainsyah86@gmail.com

Abstract: Reproductive health education for adolescents to prevent risky sexual behavior that has a negative impact on physical and mental health. Adolescence is full of changes that make them vulnerable to misinformation about sexuality. In Indonesia, although reproductive health cases are high, education based on scientific knowledge is still lacking. Therefore, comprehensive education is needed through attractive counseling methods such as animated videos and questionnaires to measure adolescents' understanding. This study used a quantitative research approach. The research design used in this study was a pre-test and post-test approach. Data collection was done in a questionnaire. The number of respondents was 85 with purposive sampling technique. The data obtained was processed statistically using the slovin formula. Based on the results of the analysis, it was found that of the 85 respondents, most had age characteristics of adolescents aged 16-19 years as much as 100%. Gender characteristics in this study were male as many as (42.3%) respondents and female as many as (57.6%) respondents, with the characteristics of most of the highest data being in class XII-1 (35.2%) and the lowest data was class X-1 (30.5%). The results also showed the effect of good attitude before education (88.2%) and (97.6%) good attitude after education and good behavior before education (88.2%), (97.6%) good behavior after education. There is an effect of reproductive health education with attitudes and sexual behavior of adolescents (p value < 0.05)

Keywords: Attitude, behavior, sex knowledge

Abstrak: Pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja guna mencegah perilaku seksual berisiko yang memiliki dampak negatif pada kesehatan fisik dan mental. Masa remaja yang penuh perubahan membuat mereka rentan terhadap informasi salah tentang seksualitas. Di Indonesia, meskipun kasus kesehatan reproduksi tinggi, pendidikan yang berbasis pengetahuan ilmiah masih kurang. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang komprehensif melalui metode penyuluhan yang menarik seperti video animasi dan kuesioner untuk mengukur pemahaman remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pra-tes dan post-test. Pengumpulan data dilakukan dalam kuesioner. Jumlah responden adalah 85 dengan Teknik purposive sampling. Data yang diperoleh diolah secara statistik dengan menggunakan rumus slovin. Berdasarkan hasil analisa diperoleh bahwa dari 85 responden, sebagian besar memiliki karakteristik umur adalah remaja usia 16-19 tahun sebanyak 100%. Karakteristik jenis kelamin pada penelitian ini adalah laki-laki sebanyak (42,3%) responden dan perempuan sebanyak (57,6%) responden, dengan karakteristik sebagian besar data tertinggi berada di kelas XII-1 (35,2%) dan data terendah adalah kelas X-1 (30,5%). Hasil penelitian juga menunjukkan pengaruh sikap baik sebelum di lakukan edukasi (88,2%) dan (97,6%) sikap baik sesudah di lakukan edukasi dan perilaku baik sebelum dilakukan edukasi (88,2%), (97,6%) perilaku baik sesudah di lakukan edukasi. Ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan sikap dan perilaku seks remaja (p value $< 0,05$)

Kata Kunci : Sikap, perilaku, pengetahuan seks

1. LATAR BELAKANG

Remaja adalah tahap transisi menuju kedewasaan yang ditandai oleh berbagai perubahan biologis, psikologis, sosial, dan emosional. Selama masa ini, remaja lebih rentan terhadap perilaku berisiko yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mereka. Selain itu, kemajuan teknologi dan akses yang luas ke media juga memengaruhi cara remaja memperoleh informasi, yang sayangnya tidak selalu akurat dan sering kali menyesatkan

(BKKBN, 2017). Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai kesehatan reproduksi menjadi sangat penting bagi remaja.

Di Indonesia, pendidikan kesehatan reproduksi masih belum optimal, sementara angka kasus yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi tetap tinggi (Benita, 2012). Berdasarkan data IDH, banyak remaja mulai menjalin hubungan romantis antara usia 15 hingga 17 tahun, yang dapat meningkatkan risiko mereka terlibat dalam perilaku seksual berisiko (Ayu dkk, 2020). Kurangnya informasi yang tepat dapat menyebabkan remaja mengambil keputusan yang kurang bijak terkait kesehatan reproduksi mereka. Oleh sebab itu, pendidikan kesehatan reproduksi harus diberikan secara komprehensif, tidak hanya mencakup aspek biologis, tetapi juga nilai-nilai psikologis, sosial, dan etika dalam hubungan seksual.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman remaja adalah melalui media pendidikan berbasis teknologi, seperti video animasi. Media ini dapat menyajikan informasi secara menarik dan mudah dipahami, terutama dalam menjelaskan definisi kesehatan reproduksi, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, serta dampak dan perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas. Penggunaan media edukatif semacam ini diharapkan dapat membantu remaja memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi mereka.

Sebagai bagian dari upaya edukasi, metode evaluasi seperti kuesioner dapat digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman remaja setelah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi. Dengan adanya alat ukur yang sistematis, efektivitas media pendidikan dapat dinilai dengan lebih baik. Hal ini penting agar metode yang digunakan benar-benar memberikan manfaat dan dapat terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan remaja.

Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi, diharapkan remaja dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Pendidikan yang tepat akan membantu mereka dalam membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, serta memahami dampak jangka panjang dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, upaya meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja harus terus dilakukan secara berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan desain penelitian pra-ekperimental bagian pra-pasca dalam satu kelompok (*One-group pra-post test design*) dimana ciri tipe penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek di observasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi (Nursalam, 2011). Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Didapatkan jumlah responden sebanyak 85 orang dengan teknik purposive sampling. Data yang di olah secara statistic menggunakan uji statistic wilcoxon nilai sig <0,05) dengan p value=0.000 (p-value < 0,05). Kriteria inklusi diantaranya adalah siswa siswi aktif SMA Sultan Agung . Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah siswa siswi yang tidak hadir dalam penelitian. Selanjutnya alat pengumpulan data yaitu menggunakan instrumen penelitian diantaranya kuesioner yang berisi umur dan jenis kelamin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia dan jenis kelamin sebagai fitur yang digunakan oleh penelitian. Tabel berikut menjelaskan karakteristik jawaban:

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden didasarkan pada usia, jenis kelamin dan kelas di Sultan Agung Semarang X (n = 85) pada tahun 2025

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Umur		
Remaja usia 16-19 th	85	100%
Total	85	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	42,3%
Perempuan	49	57,6%
Total	85	100%
Kelas		
X-1	26	30,5%
XI-1	28	32,9%
XII-1	30	35,2%
Total	85	100%

Dari Tabel 1 didapatkan hasil bahwa remaja dari 16 hingga 19 dengan 85, responden memiliki jenis kelamin pria (42,3%) (57,6%) dan responden dalam penelitian ini. Data adalah data XII-1 dengan frekuensi 30 responden dan data terendah berada di lapisan X-1 dengan frekuensi 26 responden.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, kita tahu bahwa dari semua responden, ada 85 siswa, dari 16 hingga 19 tahun. Ini konsisten dengan definisi remaja di bawah Kementerian Kesehatan Indonesia, yaitu seseorang yang berusia 10 hingga 19 tahun, belum menikah,

semua responden dari penelitian ini termasuk remaja. Remaja anak-anak di sekolah adalah populasi yang sangat besar. Sebagai bagian dari ini, remaja diperlukan, orientasi, manajemen dan pendidikan. Pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting untuk pembangunan di masa depan, untuk meningkatkan pendidikan kesehatan secara menyeluruh dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka, dan pada saat yang sama mengilhami nilai-nilai agama sebagai dasar perilaku serta standar yang berlaku.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kisaran pria adalah 36 (42,3%) dan 49 wanita (57,6%). Para responden dari penelitian ini adalah siswa dari Sekolah Menengah Sultan Agung Semarang. Berdasarkan studi 2018 oleh Eny Dwimawati, siswa diketahui memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Sering diketahui bahwa wanita sangat berorientasi untuk membangun sikap dalam hubungan dengan pria, sementara pria lebih tertarik pada peristiwa seksual. Karena itu, pria menunjukkan lebih banyak seks lebih dari wanita.

Sikap sebelum dan sesudah studi kelompok intervensi

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan sikap sebelum dan sesudah pendidikan di Sultan Agung Semarang X (n = 85) pada tahun 2025

Sikap	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sikap Baik	73	85,9	83	97,6
Sikap Kurang	12	14	2	2,4
Jumlah	85	100,00	85	100,00

Tabel 2 dapat dilihat dari 85 responden, kelompok intervensi sebelum dididik dengan sikap yang baik 73 (85,9%) jawabannya, sikap kurang dari 12 (14%) dan setelah seks guru, sikap baik 83 (97,6%) , beberapa sikap 2 (2,4 %) dijawab. hasil pencarian dari kelompok intervensi sebelum mendidik hingga 73 (85,9%) responden dan setelah dididik di bawah 12 (14%).

Berdasarkan hasil statistic yang dilakukan dengan Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan sebelum dan sesudah menerima video animasi video tentang seks antar remaja. Ini ditunjukkan oleh nilai nilai p lebih rendah dari 0.000 dibandingkan dengan nilai ini yang menunjukkan pengaruh sebelum dan setelah mendidik jenis kelamin remaja pada animasi , pada tahun 2022, nilai sikap sebelum intervensi diberikan 28,76 dan nilai sikapnya setelah menerima intervensi 34,34 dengan nilai P adalah 0,000 <0,05. Tes sebelum dan sesudah dampak umum dari variabel independen untuk variabel dependen menunjukkan bahwa perubahan pengetahuan memiliki pengaruh lebih besar pada lingkungan kesehatan (pendidikan video) untuk seks bebas. Fuaidah pada tahun 2019 menunjukkan efektivitas

nasihat yang signifikan dengan metode audio visual pada pengetahuan tentang pencegahan seksual bebas.

Perilaku sebelum dan sesudah mempelajari kelompok intervensi

Tabel 3 Distribusi frekuensi berdasarkan perilaku sebelum dan sesudah pendidikan di Sultan Agung Semarang X (n = 85) pada tahun 2025

Perilaku	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Perilaku Baik	75	88,2	83	97,6
Perilaku Kurang	10	11,8	2	2,4
Jumlah	85	100,00	85	100,00

Tabel 3 dapat diamati dari 85 orang ditanya, kelompok intervensi sebelum mendidik perilaku benar 75 (88,2%), perilaku ini kurang dari 10 (11,8%) dari responden dan setelah seks guru, perilaku baik 83 (97,6%) 2 (2,4%) perilaku. berdasarkan daftar perilaku menunjukkan efek sebelum dan sesudah menerima intervensi video dengan nilai 0,022 kurang dari <0,05. Ini dapat dilihat sebagai respons 75 (88,2%) dari variabel perilaku, perilaku kurang dari 10 (11,8%) responden video dengan p value sebesar 0,022 lebih kecil dari <0,05 yang artinya menunjukkan adanya pengaruh.

Pengaruh Pendidikan tentang Kesehatan terhadap Sikap Seksual Remaja

Tabel 4 Pengaruh Pendidikan Kesehatan pada Sikap Remaja di SMA Sultan Agung Semarang X (n = 85) pada tahun 2025

	Sebelum		Sesudah		Z	P Value Wilcoxon	uji
	f	%	f	%			
Sikap Baik	75	88,2	83	97,6	-5.354 ^b	0,000	
Sikap Kurang	10	11,8	2	2,4			
Jumlah	85	100,00	85	100,00			

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil tes Wilcoxon memiliki nilai z -5,354 yang berarti bahwa tingkat peningkatan sikap dan nilai p adalah 0,000 (p <0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap perilaku terhadap sikap perilaku remaja. Dari hasil penelitian memperoleh efek dari sikap sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan yang menyeluruh, di mana sikap remaja sebelum di berikan pendidikan kesehatan dengan nilai p 0,000 untuk sikap dan 0,022 untuk perilaku untuk mendapatkan hasilnya bahwa ada dampak yang signifikan pada sikap dan perilaku jenis kelamin remaja. Ketidaktahuan sikap dan perilaku seksual sangat merugikan para remaja dan keluarga mereka, karena pada saat itu, remaja mengalami perkembangan penting, yaitu kesadaran. Perkembangan ini akan berlangsung dari 12 hingga 20 tahun,

ketidaktahuan dapat disebabkan oleh kurangnya informasi dari sumber yang tepat (Suastri dan Atti, 2020). Menurut Lusiani et al. Sikap perilaku seseorang dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut mengarah pada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan, dan seseorang berperilaku ketika mereka mengevaluasi hasil dari perilaku positif.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaja

Tabel 5 Pengaruh Pendidikan Seni dalam Mendistorsi Perilaku Seksual di SMA Sultan Agung Semarang X (n = 85) pada tahun 2025

	Sebelum		Sesudah		Z	P Value Wilcoxon	uji
	f	%	f	%			
Perilaku Baik	75	88,2	83	97,6	-2.289 ^b	0,022	
Perilaku Kurang	10	11,8	2	2,4			
Jumlah	85	100,00	85	100,00			

Berdasarkan Tabel 5, hasil tes Wilcoxon berlaku untuk z -2 289, yang berarti bahwa tingkat perilaku meningkat dan nilai nilai p adalah 0,022 (p <0, 05) dan kemudian batuk ditolak dan ha diterima, itu berarti bahwa ada efek dari pendidikan kesehatan reproduksi pada sikap perilaku seksual pada remaja.

Dari hasil penelitian memperoleh efek dari sikap sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan yang menyeluruh, di mana sikap remaja antara dan sebelum menggunakan kesehatan dengan nilai P 0,000 untuk sikap dan 0,022 untuk perilaku untuk mendapatkan hasilnya bahwa ada dampak yang signifikan pada sikap dan perilaku jenis kelamin remaja. Ketidaktahuan sikap dan perilaku seksual sangat merugikan para remaja dan keluarga mereka, karena pada saat itu, remaja mengalami perkembangan penting, yaitu kesadaran. Hal ini dapat disebabkan oleh kekurangan informasi dari sumber yang tepat, dan perkembangan ini akan berlangsung selama 12 hingga 20 tahun (Suastri dan Atti, 2020).

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, para peneliti menerima beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Karakteristik responden berdasarkan usia yaitu 16 sampai 19 tahun, laki-laki sebanyak 36 responden (42,3%) dan perempuan, sebanyak 49 responden (57,6%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sebelum diberikan intervensi penayangan video edukasi yaitu sikap baik 73 (85,9%) responden, sikap kurang 12 (14%) responden dan sikap

sesudah diberikan intervensi penayangan video edukasi yaitu sikap baik 83 (97,6%), sikap kurang 2 (2,4%) responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sebelum diberikan intervensi penayangan video edukasi yaitu perilaku baik 75 (88,2%) responden, sikap kurang 10 (11,8%) responden dan perilaku sesudah diberikan intervensi penayangan video edukasi yaitu perilaku baik 83 (97,6%), sikap kurang 2 (2,4%) responden. Terdapat perbedaan sikap dan perilaku terkait seks remaja sebelum dan sesudah intervensi melalui penayangan video pada siswa SMA Sultan Agung Semarang. Setelah intervensi dilakukan, terjadi peningkatan dalam sikap dan perilaku remaja terhadap issue tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja terhadap tingkat pengetahuan seksual di Desa Wonoplumbon. *Jurnal Ners Widya Husada*, 9(3), 1–10.
- Andriani, B., Sinaga, A. S., & Sitorus, M. A. (2019). Pengetahuan remaja dan informasi keterpaparan informasi remaja tentang kesehatan reproduksi (Knowledge and exposure information of adolescents about reproductive health). *Jurnal Scientific Periodical of Public Health and Coastal*, 1(2), 97–107.
- Anggraini, K. R., Lubis, R., & Azzahroh, P. (2022). Pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja awal tentang kesehatan reproduksi. *Menara Medika*, 5(1), 109–120.
- Ardiyanti, M., & Muti'ah, T. (2017). Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja SMA Negeri 1 Imogiri. *Jurnal Spirits*, 3(2), 42.
- Aryani, N. P., Idyawati, S., & Salfarina, A. L. (2022). Kurangnya tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Lentera*, 2(1), 148–153.
- Ayu, I. M., Nadiyah, N., Situngkir, D., & Nitami, M. (2020). Program peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMK "X" Tangerang Raya. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 3(1), 87–95.
- Dwimawati, E., & Anisa, N. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Promotor: Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Laporan perkembangan HIV/AIDS & penyakit infeksi menular seksual*.
- Lusianti, L., Utami, R., & Sulistyawati, T. R. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang hak reproduksi kelas XII di SMA Negeri 18 Batam.

- Mahmud, D. O., & Risdiana, R. (2023). Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, 3(10), 3057–3070.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Oktarina, J., Marono, H. M., & Purnomo, W. (2017). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi oleh sebaya terhadap pengetahuan dan sikap dalam pencegahan seks pranikah di SMAN 1 Sukamara, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 20(1), 26–33.
- Pratiwi, W. D., & Sudaryanto, A. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja: Studi literatur. *Jurnal Keperawatan Malang*, 9(1), 20–27.
- Rahayu, S., Suciawati, A., & Indrayani, T. (2021). Pengaruh edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan dan sikap seksual pranikah di SMP Yayasan Pendidikan Cisarua Bogor. *Journal for Quality Women's Health*, 4(1), 1–6.
- Sulastrri, E., & Astuti, D. P. (2020). Pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(1), 93–102.
- Syam, N. F. S., Passe, R., & Khatimah, H. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual remaja di SMA Negeri 4 Palopo.